

No. 01 TAHUN KE - 72, JANUARI 2025

ISSN: 1411 - 8505

ROHANI

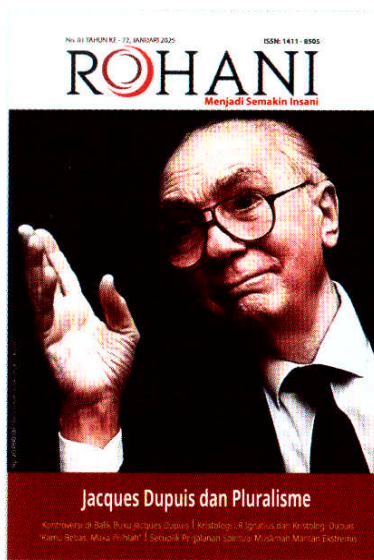
Menjadi Semakin Insani



Jacques Dupuis dan Pluralisme

Kontroversi di Balik Buku Jacques Dupuis | Kristologi LR Ignatius dan Kristologi Dupuis
"Kamu Bebas, Maka Pilihlah" | Secuplik Perjalanan Spiritual Muslimah Mantan Ekstremis

Rp 20.000,00 (Belum termasuk ongkos kirim)



ISSN: 1411 - 8505

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Frederick Ray Popo SJ

REDAKSI
Ishak Jacques Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ
Benicdiktus Juliar Elmawan, SJ
Arnold Lintang Yanviero, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Ani Ratna Sari
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com

Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811

Lokapasar:
Yayasan Basis Book Store

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Percakapan Lintas Agama

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

6 | Kontroversi di Balik Buku Jacques Dupuis

J.B. Heru Prakosa, SJ

12 | Jacques Dupuis, Pluralisme, dan Islam

Budhy Munawar-Rachman

16 | Apakah Ada Titik Temu di Antara Agama-agama?

Rabi'atul Adawiyah

OLEH-OLEH REFLEKSI

23 | Mencari Tuhan dalam Keberagaman

Valensius Flavianus Ngardi, MTB

BAGI RASA

26 | Secuplik Perjalanan Spiritual Muslimah Mantan Ekstremis

Desy Putri Ratnasari, M.Sc.

SABDA YANG HIDUP

31 | Gideon, Si Penakut yang Menjadi Pahlawan

Bernadus Dirgaprimawan, SJ

KAUL BIARA

35 | Persaudaraan dengan Teman Berbeda Keyakinan

Paul Suparno, SJ

FOTO COVER: www.ihu.unisinos.br

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga eceran: @ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim), langganan 1 tahun dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis.

BELAJAR TEOLOGI

41 | Dupuis dan Warisan Teologi Pluralitas Agama

Andreas B. Atawolo OFM

RUANG DOA

46 | Kristologi LR Ignatius dan Kristologi Dupuis

Greg Soetomo, SJ

SENI DAN RELIGIOSITAS

50 | Memberanikan Diri Dikenai Cinta

Yohanes Deo Yudistiro Utomo, SJ

REMAH-REMAH

53 | "Kamu Bebas, Maka Pilihlah"

Adrianus Raditya Indriyatno, SJ

KOMIK

62 | Sakit ...

Tofan18

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 hlm. A4 spasi 1). Kirim ke rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah yang masuk ke meja redaksi. Tema untuk edisi Februari 2025 adalah "Para Religius dan Binatang Peliharaannya" dan Maret 2025 adalah "Kiat-kiat Membimbing Retret Orang Muda". Tanggal waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

“Kamu Bebas, Maka Pilihlah”

Eksistensialisme Sartre Bertemu Diskresi Ignatian

ADRIANUS RADITYA INDRIYATNO, SJ |

Mahasiswa Filsafat STF Driyarkara

HARI-hari kita pasti ditemani aneka lamunan, angan-angan, dan mimpi. Konon, Ir. Soekarno pernah berkata, “Bermimpilah setinggi langit. Sebab sekalipun kamu jatuh, kamu akan jatuh di antara bintang-bintang.”

Akan tetapi, seandainya Jean-Paul Sartre, filsuf dan penulis asal Prancis mendengar kata-kata Soekarno tersebut, ia akan berkata dengan tegas, “Berhentilah bermimpi. Kamu bukanlah sekadar apa yang kamu impikan. Kamu adalah apa yang kamu perbuat.”

Sartre dikenal luas sebagai seorang filsuf eksistensialis (eksistensialisme). Apa itu “eksistensialis”? Ini bukan tentang menjadi eksis atau tenar di media sosial. Istilah ini mengarah pada sebuah aliran filsafat yang menawarkan pemikiran-pemikiran seputar bagaimana orang-orang “menjadi manusia”, antara lain dengan menentukan arah hidupnya secara bebas dan bertanggung jawab atasnya.

Manusia harus berbuat secara nyata. Tidak cukup baginya untuk hanya bermimpi. Aku ada bukan karena bermimpi. Aku ada karena

aku berbuat. Kira-kira begitulah pandangan seorang eksistensialis.

Dengan gamblang Sartre, dalam esai panjangnya *Existentialism is a Humanism* (1946), menuliskan bahwa tidak cukup bagi seseorang untuk misalnya, hanya bermimpi untuk menjadi seorang penulis. Seseorang menjadi penulis bukan karena ia bermimpi menjadi penulis, melainkan karena ia menulis.

Kepada seorang pemuda yang mengalami kebimbangan dalam memilih antara merawat ibunya atau bergabung dengan pasukan perang, Sartre tidak mengatakan bahwa pilihan yang satu itu lebih baik dari yang lain. Dia tidak memberikan penilaian baik-buruk atas pilihan dari si anak muda. Sartre justru berkata, “Kamu bebas, maka pilihlah.”

Bagi Sartre, kendati seseorang memiliki begitu banyak pilihan, pada akhirnya orang itu harus memilih dan melaksanakan apa yang dia pilih. Dalam kebebasannya, manusia memiliki kemampuan untuk mewujudkan apa yang dia inginkan.



michaelfeeleylifecoach.com

Dengan cara itulah manusia mendefinisikan siapa dirinya.

Lalu, apa hubungannya dengan St. Ignatius Loyola, pendiri Serikat Yesus yang hidup sekitar 400 tahun sebelumnya?

Keduanya tidak pernah bertemu karena hidup pada zaman yang berbeda. Ignatius tidak mungkin pernah membaca buku-buku Sartre, *vice versa*. Ketika sedang dipenjara, Sartre memang pernah berjumpa dengan seorang Jesuit yang ia gambarkan sebagai orang yang "berkesan". Namun, itu tak menjamin bahwa ia pernah mempelajari spiritualitas Ignatian secara serius (Bahkan, mungkin hal-hal semacam itu tak menarik baginya karena Sartre adalah seorang ateis).

Dalam *Latihan Rohani* (LR), Santo Ignatius memperkenalkan sebuah pedoman untuk diskresi mengambil keputusan. Selain itu, Ignatius juga membuat pedoman yang menjelaskan bagaimana roh baik dan roh jahat bekerja di dalam diri seseorang. Kedua pedoman ini dapat menjadi sarana dasar yang membantu seseorang dalam menentukan apa yang hendak ia pilih dalam hidupnya.

Bagi St. Ignatius, sudah jelas bahwa seseorang tidak perlu lagi memilih antara yang baik atau buruk. Yang buruk (membawa pada dosa dan moral buruk) tentu jangan dipilih. Pilihannya adalah antara yang baik atau lebih baik. Semangat untuk memilih yang lebih baik inilah yang dinamakan semangat *magis*.

Yang lebih baik bukan berarti lebih banyak dalam hal jumlah atau lebih besar secara tampilan. *Magis* bukan tentang mendapatkan tepuk tangan besar atau apresiasi yang lebih dibandingkan yang lain. Yang *magis* adalah apa yang lebih mengarahkan seseorang pada tujuannya diciptakan, yaitu "untuk memuji, mengabdikan, dan memuliakan Allah" (LR 23). Dengan kata lain, memilih apa yang sekiranya kita tangkap sebagai "kehendak Tuhan" bagi diri kita.

Selama orang hidup, pasti dia akan memilih melakukan banyak hal, mengambil sikap tertentu, atau memilih menjadi seperti ini dan itu. Pilihan adalah tanda kehidupan. Sartre menekankan kemampuan manusia untuk memilih secara bebas sebagai caranya hidup. Akan tetapi, Sartre tidak menjelaskan pilihan semacam apa yang harus dipilih. Apa saja boleh.

St. Ignatius kemudian dapat memberikan penjelasan atau pedoman atas apa yang seseorang harus pilih seturut dengan tujuan dirinya diciptakan. Tujuan hidup setiap pribadi terdapat dalam panggilan hidup yang sedang ia jalankan saat ini.

Bagi seorang mahasiswa, dalam kebebasannya untuk memilih, St. Ignatius akan mengatakan bahwa pilihan *magis*-nya terletak pada apa yang makin mendukung dirinya sebagai seorang mahasiswa, yaitu belajar. Bagi seorang ibu rumah tangga, pilihan *magis*-nya terletak

pada apa yang makin membuatnya menghayati panggilan keibuannya.

Tanda-tanda bahwa seseorang telah memilih pilihan yang *magis* menurut pembedaan roh St. Ignatius adalah perasaan tenang, syukur, serta cinta yang muncul dan menguat terhadap Allah. Hanya roh baik yang dapat menghadirkan perasaan semacam itu dan tentu setiap dari kita pernah merasakan perasaan tersebut.

Sartre adalah seorang ateis radikal yang menolak adanya Tuhan sama sekali, sedangkan St. Ignatius adalah pendiri ordo religius yang mengabdikan seluruh hidupnya demi kemuliaan Tuhan yang lebih besar. Sekilas keduanya tampak bertolak belakang, tetapi jika dipadukan, kedua tokoh besar ini dapat menawarkan sesuatu yang sangat berharga.

Sartre mengingatkan kita bahwa kita hidup melalui pilihan-pilihan yang kita buat. Pilihan-pilihan itu akan menentukan siapa diri kita. St. Ignatius kemudian akan memperjelas bahwa pilihan yang harus dibuat adalah pilihan yang makin mengarahkan kita pada kemuliaan Allah yang lebih besar dan tujuan kita diciptakan.

Seandainya kedua tokoh ini bertemu di Surga sana, saya kira (*dan tentu saya bisa keliru) keduanya akan bersepakat untuk mengatakan, "Kamu bebas, maka pilihlah apa yang dapat membawa kemuliaan Tuhan yang lebih besar dan tujuan dirimu diciptakan." ♦